

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Orientasi Kanchah dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kanchah

Penelitian dilaksanakan peneliti untuk subjek di seluruh wilayah DI Yogyakarta yang telah mendapat gelar sarjana di tahun 2022 dan 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kementerian BAPPENAS DIY, pada tanggal 25 Oktober 2023 jumlah seluruh mahasiswa-mahasiswi di DIY terdapat 640.658 ribu jiwa, sedangkan jumlah lulusan S1 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kementerian BAPPENAS DIY terdapat 280,13 ribu jiwa (BPS,2023). Banyaknya sarjana *fresh graduate* yang ada, membuat tingginya peminat untuk mencari pekerjaan

Adanya sarjana *fresh graduate* dan penyesuaian terkait topik penelitian yang diambil, peneliti menggunakan skala kecerdasan emosi dan *self-efficacy* untuk pengambilan data, maka peneliti mengumpulkan data tidak bertatap muka melainkan secara *online* melalui link *google form*. *Google form* ini isinya pernyataan-pernyataan yang telah dibuat dan peneliti akan menyebarkan untuk subjek dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

4.1.2 Persiapan

a. Persiapan Administrasi

Tahap yang dilakukan peneliti sebagai langkah awal yaitu dengan menetapkan subjek berdasarkan kriteria penelitian seperti, sarjana *fresh*

graduate laki-laki maupun perempuan dan telah lulus menjalani kuliah S1 tahun 2022 dan 2023. Lulusan sarjana *fresh graduate* yang dibutuhkan yaitu mereka sudah selesai pendidikannya setelah 1 tahun lulus dari universitasnya. Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti diambil secara *online* melalui link formulir *Google Form*, peneliti tidak perlu mendapatkan surat izin dari organisasi. Namun, untuk menunjukkan kesepakatan dan kesediaan subjek untuk berkontribusi dalam penelitian ini, peneliti menambahkan kalimat pernyataan kesediaan ketika subjek mengisi kuisisioner.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur peneliti yang digunakan yaitu skala, terdapat dua skala yaitu skala kecerdasan emosi dan *self-efficacy*.

1) Skala Kecerdasan Emosi

Istiqomah (2014) membuat alat ukur kecerdasan emosi berdasarkan teori Goleman (2000), yang mencakup hal-hal seperti memahami atau empati dengan perasaan orang lain, memahami emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 40 aitem pernyataan yang terdiri dari 24 aitem pernyataan *favorable* dan 16 aitem pernyataan *unfavorable*. Untuk menilai jawaban kuesioner, kriteria yang digunakan adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1, dan Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3 dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4. Lihat tabel 4 :

Tabel 2
Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	<u>Butir Favorable</u>		<u>Butir Unfavorable</u>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Mengenali Emosi Diri	1, 2,3, 4, 5	5	-	0
2. Mengelola Emosi	6, 7, 8, 9	4	10, 11	2
3. Motivasi Diri Sendiri	12, 13, 14, 15, 16	5	17, 18, 19, 20	4
4. Mengenali Emosi Orang Lain atau Empati	21, 22, 23, 24, 25	5	26, 27, 28, 29, 30	5
5. Membina Hubungan	31, 32, 33, 34, 35	5	36,37, 38, 39, 40	5
		24		16

2) Skala *Self-Efficacy*

Alat ukur *self-efficacy* disusun oleh Parangin-Angin (2022) berdasarkan aspek-aspek teori Bandura yang terdiri dari *level*, *strenght*, dan *generality*. Skala *self-efficacy* terdiri dari 17 aitem pernyataan *favorable* dan 7 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban kuesioner yang digunakan yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3 dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4. Lihat tabel 5

Tabel 3
Blue Print Skala *Self-Efficacy*

Aspek	<u>Butir Favorable</u>		<u>Butir Unfavorable</u>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Level</i>	1, 16, 17, 18, 21	5	3, 4, 5	3
2. <i>Strenght</i>	11, 12, 13, 14, 15	5	10, 23	2
3. <i>Generality</i>	2, 7, 8, 19, 21, 22, 24	7	6,9	2
		17		7

4.2 Laporan Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan judul yang akan diteliti. Ketika judul penelitian telah ditentukan dan sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya langkah yang dilakukan yaitu menyusun proposal skripsi dan melakukan bimbingan pada saat penyusunan proposal skripsi. Proposal skripsi telah di acc dan sudah dipresentasikan didepan dosen penguji dan dosen pembimbing, maka selanjutnya melakukan pengambilan data. Pengambilan data di mulai pada tanggal 17 Agustus 2023 hingga tanggal 25 November 2023.

Proses ambil data dilaksanakan dengan cara penyebaran skala dalam bentuk link *google form* untuk subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Skala dibagikan meliputi informasi umum tentang identitas subjek, *informed consent*, dan petunjuk pengisian pada skala kecerdasan emosi dan skala *self-efficacy*. Penyebaran link *google form* yang dilakukan peneliti memanfaatkan sosial media, contohnya aplikasi Whatsapp, Instagram, dan Tiktok. Penyebaran link *google form* di sosial media ini peneliti memiliki harapan agar bisa mendapatkan subjek secara luas dan merata di sebagian besar wilayah DI Yogyakarta.

Pengisian link ini hanya bisa dilakukan oleh subjek yang memiliki karakteristik seperti telah menjadi sarjana *fresh graduate* perempuan atau laki-laki, subjek sudah lulus Pendidikan sarjana S1 ditahun 2022 dan 2023. Proses ketika mengambil data, peneliti bisa melihat terkait perkembangan data setiap hari dengan cara selalu mengirimkan link *google form* di seluruh sosial media.

Selain itu, peneliti dapat memantau berapa banyak subjek yang mengisi link formulir supaya peneliti dapat mencapai target penelitian dengan cepat. Peneliti mengumpulkan data dan menemukan 64 responden yang telah mengisi formulir.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Data ini diperoleh dari penyebaran skala secara *online* melalui *google form*, yang menghasilkan 64 responden total yang menyelesaikan pengisian skala penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pendeskripsian data ini nantinya akan bisa menolong peneliti dalam mendapatkan pusat data, melihat pendistribusian data, serta pengumpulam informasi dengan berdasarkan data dengan cara melalui visualisasi. Penggambaran penyebaran data responden penelitian diperlihatkan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 4
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase (%)
Laki-laki	18	28
Perempuan	46	72
Total	64	100 %

Sesuai dengan tabel 6 bisa disimpulkan jika penyebaran responden yang terbanyak dalam mengisi kuisisioner sesuai dengan jenis kelamin yaitu perempuan berjumlah 46 orang dengan presentase 72 %, sedangkan responden laki-laki yang mengisi kuisisioner terdapat 18 orang dengan presentase 28 %.

Tabel 5
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Instansi

Nama Instansi	N	Presentase (%)
Universitas Negeri Yogyakarta	15	23
Universitas Teknik Yogyakarta	3	5
Universitas Gadjah Mada	26	41
Universitas Ahmad Dahlan	1	1
UIN Sunan Kalijaga	4	6
Universitas Terbuka	1	1
Institut Seni Indonesia Yogyakarta	2	3
Universitas PGRI	2	3
Universitas Islam Indonesia	1	2
Universitas Atma Jaya	1	2
Universitas Mercu Buana Yogyakarta	1	2
Universitas Sanata Dharma	5	8
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	2	3
TOTAL	64	100

Berdasarkan tabel 7 bisa diartikan bahwa penyebaran data responden penelitian sesuai nama instansi. Responden yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta terdapat 15 orang dengan presentase 23 %. Universitas Teknik Yogyakarta memiliki jumlah 3 orang dengan presentase 5 %. UIN Sunan Kalijaga terdapat jumlah yang sama, jumlahnya ada 4 orang dengan presentase 6 %. Universitas Gadjah Mada banyaknya responden 26 orang dengan presentase 41 %.

Kemudian pada Universitas Ahmad Dahlan berjumlah 1 orang dengan presentase 1 %. Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan Universitas Terbuka, dan Universitas Islam Indonesia terdapat jumlah responden yang sama, jumlah tersebut ada 1 orang dengan presentase 1 %. Terdapat kesamaan dengan responden yang berasal dari Institut Seni Indonesia dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Universitas PGRI terdapat jumlah yang sama, jumlah tersebut ada 2 orang dengan

presentase 3 %. Responden dari Universitas Sanata Dharma terdapat 5 orang dengan presentase 8 %.

Tabel 6
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tahun Lulus

Tahun Lulus	N	Presentase (%)
2022	31	2
2023	33	98
TOTAL	64	100

Berdasarkan tabel 8 bisa disimpulkan jika penyebaran responden penelitian sesuai jumlah tahun lulus. Data diatas menunjukkan bahwa ada 31 orang responden yang lulus pada tahun 2022 dengan presentase 2 %. Sedangkan jumlah responden yang lulus pada tahun 2023 berjumlah 33 orang dengan presentase 98 %.

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Data yang ada pada peneliti, selanjutnya akan dilaksanakan penghitungan dengan tujuan agar bisa memperoleh nilai empirik dan hipotetik.

Tabel 7
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kecerdasan Emosi	99	112	104	3	40	160	100	20
Self-Efficacy	68	95	77	8,5	24	96	60	12

Keterangan:

Skor Empirik didapat dari hasil data penelitian

Skor Hipotetik didapat dari skala

Sesuai dengan tabel 9 diatas, bisa dilihat skala kecerdasan emosi mendapatkan skor mean empirik 104, nilai standar deviasi 3. Hasil nilai

mean skor hipotetik skala kecerdasan emosi bernilai 100, sedangkan standar deviasi 20. Skala *self-efficacy* mendapatkan skor mean empirik bernilai 77 dan nilai standar deviasi 8,5, serta nilai mean skor hipotetik pada skala *self-efficacy* yaitu 60, nilai standar deviasi 12.

Hasil data penelitian yang telah di diskripsikan akan di gunakan dalam kategorisasi skor yang didapat dari setiap masing – masing responden. Menurut Azwar (2019), tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memasukkan orang ke dalam kelompok berdasarkan jenjang kontinum karakteristik yang diukur. Kategorisasi yang dibentuk sesuai dengan rumus norma sebagai berikut :

Tabel 8
Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma \leq X < \mu + 1,5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma \leq X < \mu + 0,5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma \leq X < \mu - 0,5 \sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,5 \sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma tabel 10 peneliti menyatakan bahwa terdapat 5 kategori dalam pengkategorisian skala kecerdasan emosi dan *self-efficacy* yaitu :

Tabel 9
Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategori	Kecerdasan Emosi	Self-Efficacy
Sangat Tinggi	$X > 109$	$X > 90$
Tinggi	$106 \leq X < 109$	$81 \leq X < 90$
Sedang	$103 \leq X < 106$	$73 \leq X < 81$
Rendah	$99 \leq X < 103$	$64 \leq X < 73$
Sangat Rendah	$X < 99$	$X < 64$

Tabel 10
Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Kecerdasan Emosi		Self-Efficacy	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	3	5	7	11
Tinggi	19	30	12	19
Sedang	16	25	20	31
Rendah	26	40	25	39
Sangat Rendah	0	0	0	0
Total	64	100	64	100

Berdasarkan tabel 12 kategorisasi diatas, bisa disimpulkan jika sebanyak 64 responden memiliki skor pada variabel kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Dari 64 responden terdapat 3 responden yang sangat tinggi dengan presentase 5 %. Kategori tinggi terdapat 19 responden dengan presentase 30 %. Kategori sedang memperoleh 16 responden dengan presentase 25 %. Kategori yang rendah ada 26 responden yang presentasinya 40 %. Kategori sangat rendah memiliki 0 responden dengan presentase 0 %.

Hal ini menyatakan jika variabel *self-efficacy* memiliki 7 responden dengan kategori sangat tinggi presentasinya 11 %. Kategori tinggi terdapat 12 responden dengan presentase 19 %. Kategori sedang terdapat 20 responden dengan presentase 31 %. Kategori rendah terdapat

25 responden dengan presentase 39 %. Kategori terakhir yaitu sangat rendah terdapat 0 responden dengan presentase 0 %.

4.3.3 Uji Asumsi

Uji prasyarat untuk uji hipotesis termasuk uji normalitas dan linearitas. Untuk melakukan uji asumsi, peneliti menggunakan program SPSS versi 23 untuk Windows. Hasil uji normalitas dan uji linear yang sudah dilaksanakan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dipakai peneliti supaya bisa melihat apa data penelitian yang didapat bisa berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilaksanakan dengan program SPSS versi 23 dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, jika hasil yang dihasilkan adalah nilai signifikansi (sig.) yang lebih besar dari 0,05 bisa diartikan jika data tersebut berdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Interpretasi
Kecerdasan Emosi	0,000	> 0,05	Tidak Normal
<i>Self-Efficacy</i>	0,000	> 0,05	Tidak Normal

Tabel 13 menyatakan jika uji normalitas yang dilaksanakan untuk variabel kecerdasan emosi menghasilkan sig. sebesar 0,000 artinya nilai sig. 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga bisa dibilang data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal. Skala *self-efficacy*

menyatakan hasil uji normalitasnya dengan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilaksanakan peneliti dengan tujuan agar mengetahui apa ada hubungan yang linear antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy*. Uji linearitas dilaksanakan dengan program SPSS versi 23. Variabel kecerdasan emosi dnegan *self-efficacy* bisa diartikan ada hubungan linear ketika nilai p atau sig *linearity* adalah memiliki nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) (Ghozali, 2018).

Tabel 12
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Kecerdasan Emosi dengan <i>Self-Efficacy</i>	0,106	0,746	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas tabel 14, menghasilkan adanya hubungan yang linear antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy*. Dibuktikan dengan hasil nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,746 yang memiliki arti $p > 0,05$.

4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi seperti uji normalitas dan linearitas. Analisis korelasi *spearman rho* digunakan untuk melakukan uji hipotesis ini. Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal,

koefisien korelasi *spearman* digunakan. Analisis statistik non parametrik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini.

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis Spearman rho

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Spearman rho	Koefisien Sig. (p)
Kecerdasan Emosi	<i>Self-Efficacy</i>	0,087	0,492

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 15 yang sudah dilaksanakan dengan program SPSS 23 *for windows*, menyatakan jika korelasi *spearman rho* menyatakan kecerdasan emosi tidak berkorelasi positif dengan *self-efficacy*, dan koefisien korelasinya adalah 0,087 serta nilai signifikansi $p = 0,492$ ($p > 0,05$). Penggolongan tingkat korelasi yang peneliti gunakan sebagai acuan ketentuan interpretasi adalah menurut Sugiyono (2016) yang menyatakan kriteria koefisien korelasi dibagi menjadi 5, yaitu :

Tabel 14
Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel diatas, diketahui koefisien korelasi bernilai 0,087 yang memiliki artian tergolong dalam kategori korelasi sangat rendah. Sugiyono (2016) menyatakan ketika sudah melakukan analisis korelasi bisa diteruskan untuk analisis determinasi. Uji determinasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai korelasi (r)	Nilai R Square	Keterangan
Kecerdasan Emosi dengan <i>Self-Efficacy</i>	0,041	0,002	0,2 %

Nilai R square tabel diatas bisa simpulkan nilai koefisien determinasi adalah 0,2 %. Artinya kecerdasan emosi hanya memberi sumbangan terhadap *self-efficacy* sebesar 0,2 %. Penjelasan diatas bisa disimpulkan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini **ditolak**.

4.4 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi dan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,492 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Hasil 0,087, penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang positif. Kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* yang tidak ada hubungan ini bisa dikarenakan dari beberapa faktor bisa dari konteks dari lingkungan penelitian, metode yang digunakan tidak sesuai atau faktor internal yang mempengaruhi dan tidak bisa diubah lagi. Seperti pada penelitian terdahulu Prasetio (2016) yang menyatakan pada penelitiannya tidak terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*, serta tidak menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa tidak adanya korelasi dikarenakan kecerdasan emosi dan *self-efficacy* pada siswa berada pada kategori sangat rendah. Sumbangan yang diberikan untuk kecerdasan emosi terhadap *self-efficacy* hanya 39,70 %. Banyak juga penelitian lainnya yang berkorelasi dan signifikan. Kecerdasan emosi menurut Goleman, (2000) memiliki hubungan dengan *self-efficacy* dalam diri individu sarjana *fresh graduate* di lingkungannya. Misalnya, sarjana *fresh graduate* memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, bisa mempunyai kemampuan pengaturan diri dalam memilih perilaku yang dapat dicoba ketika memiliki dasar ekspektasi efikasi. Tingkat kesulitan seorang sarjana dapat melakukan penyesuaian diri dengan tugas yang ada di luar batas kemampuan individu.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mungkin tidak menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Lulusan sarjana *fresh graduate* pada penelitian ini rata – rata mempunyai kecerdasan emosi dan *self-efficacy* menempati kategori yang sangat rendah yaitu koefisien korelasinya 0,087. Sumbangan yang di berikan kecerdasan emosi untuk *self-efficacy* hanya 0,2%. Ini berarti kecerdasan emosi berkontribusi sebesar 0,2% terhadap *self-efficacy*. Hal ini sesuai dengan diskripsi kategorisasi kecerdasan emosi, diketahui terdapat sarjana *fresh graduate* yang memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi yaitu ditunjukkan dengan nilai 5% (3 orang), tinggi 30% (19 orang), sedang 25% (16 orang), rendah 40% (26 orang), dan sangat rendah 0% (0 orang). Data diatas menjelaskan bahwa rata-rata sarjana *fresh graduate* memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Hasil diskripsi kategorisasi *self-*

efficacy menunjukkan bahwa sarjana *fresh graduate* memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi dengan nilai 11% (7 orang), tinggi 19% (12 orang), sedang 31% (20 orang), rendah 31% (25 orang), sangat rendah 0% (0 orang). Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata sarjana *fresh graduate* di daerah DI Yogyakarta memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Penelitian ini hanya menggunakan alat ukur dari peneliti lain, jadi mungkin ada faktor tambahan yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Skala kecerdasan emosi menggunakan skala yang dibuat oleh Istiqomah (2014) yang mana peneliti ini membuat skala berdasarkan teori Goleman (2000) dan subjek sarannya adalah siswa MTs, sedangkan untuk skala *self-efficacy* menggunakan skala dari peneliti Parangin-Angin (2022) yang dasar pembuatan skala mengacu dari teori Bandura dan subjek sarannya adalah mahasiswa akhir. Menurut fakta diatas dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian sasaran subjek pada penelitian ini menyebabkan isi dari pernyataan skala berbeda makna dan tidak bisa digunakan untuk subjek sarjana *fresh graduate*. Walaupun isi dari skala yang telah dibuat berisi secara general tidak terfokus untuk siswa atau mahasiswa akhir. Hal ini mempengaruhi hasil dari skala kecerdasan emosi dan *self-efficacy* banyak orang yang berada dalam kategori rendah.

Kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* yang tidak ada hubungan ini memberikan wawasan baru dan mengindikasi terdapat faktor lainnya yang bisa mempengaruhi variabel terikat yang perlu diteliti lebih lanjut. Faktor lingkungan responden yang berbeda-beda dari berbagai universitas adalah

komponen tambahan yang mempengaruhi hipotesis ditolak. Data diatas sesuai dengan pernyataan menurut Putri & Fakhruddiana (2018) yang menyatakan *self-efficacy* sebagai keyakinan diri yang bertujuan untuk melihat kemampuan seseorang sehingga bisa melakukan berbagai jenis kontrol untuk manfaat individu dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang terdiri dari berbagai situasi dan kondisi di seluruh dunia, mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Pendapat lainnya adalah menurut Goleman (2000) menyatakan kecerdasan emosi dasarnya dipengaruhi dari faktor lingkungan. Artinya, kecerdasan emosi seseorang juga akan baik jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, tetapi jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, penyesuaian lingkungannya juga pasti akan buruk. Hal ini karena kemampuan tidak memiliki sifat menetap sehingga bisa berubah-ubah. Pada penelitian ini yang memiliki 64 responden berasal dari berbeda-beda lingkungannya. Sehingga bisa mempengaruhi responden dalam memaknai pernyataan ketika mengisi skala.

Tidak hanya itu, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan *self-efficacy* ini tidak ada korelasi adalah subjek yang diperoleh terlalu sedikit. Wilayah DI Yogyakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kementerian BAPPENAS DIY pada tanggal 25 Oktober 2023 jumlah seluruh mahasiswa-mahasiswi di DIY terdapat 640.658 ribu jiwa, sedangkan jumlah lulusan S1 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kementerian BAPPENAS DIY terdapat 280,13 ribu jiwa (BPS,2023). Penelitian ini pada awalnya hanya

mendapatkan 154 subjek di wilayah DI Yogyakarta, kemudian setelah di uji hanya 64 subjek yang tersisa datanya untuk bisa di uji. Hal tersebut yang mengakibatkan tidak imbangnya antara jumlah lulusan yang berada di wilayah DI Yogyakarta dan jumlah data yang di dapatkan oleh peneliti. Data yang di peroleh sangat sedikit untuk bisa menunjang hasil yang diinginkan, dan datanya tidak berkualitas.

Penyebaran skala yang dilakukan peneliti adalah menggunakan *google form*. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi bertumbuh dengan pesat seiring berjalannya waktu. Kemajuan teknologi ini memasuki dunia pendidikan sehingga melahirkan model pembelajaran atau penilaian dengan lebih efektif. Platform yang biasa digunakan adalah *google form*. *Google form* itu sendiri adalah sebuah platform internet dari *google* untuk mengumpulkan data (Maxi, 2020). Peneliti melihat bahwa ada lebih dari faktor-faktor di atas yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Salah satu contohnya adalah *form Google*. Menurut peneliti platform *google form* ini memang sangat membantu dalam mencari responden secara *online*, dan juga waktu yang digunakan dalam penyebarannya sangat efisien dan praktis. Tetapi sayangnya dengan kelebihan *google form* ini terdapat juga kekurangannya, yaitu ketika peneliti menyebarkan skala secara *online* peneliti tidak dapat bertemu dengan responden secara langsung, dengan hal tersebut peneliti tidak bisa melihat kondisi pada saat responden mengisi skala yang dibagikan secara *online*. Apakah sedang dalam kondisi baik atau tidak baik, yang bisa menyebabkan

pengasalan pengisian skala yang dapat membuat data yang dihasilkan tidak valid. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bensulong, Afifah, & Solikhah (2021) menyatakan bahwa penggunaan pada *google form* sangat bergantung dengan jaringan internet, tidak bisa bertatap muka secara langsung, adanya perasaan kurang semangat jika waktu yang digunakan tidak sesuai dengan harapan, kesulitan dalam mengamati ketika siswa hadir mengikuti atau tidak pada saat mengerjakan tugas, kesulitan ketika mengakses jaringan internet jika rumahnya dilokasi yang susah mengakses jaringan internet.

Berdasarkan informasi di atas, penelitian sebelumnya menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Namun, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy*. Dua variabel tersebut sangat berkorelasi ketika dipadu padankan. Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosi tidak berkorelasi dengan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*. Faktornya adalah data yang rata-rata hasilnya termasuk dalam kategori rendah, kontribusi kecerdasan emosi terhadap *self-efficacy* yang sangat rendah, pengaruh lingkungannya, alat ukur yang digunakan, subjek yang didapat sangat sedikit, dan pengaruh dari pemilihan penggunaan *google form* dalam mengambil data.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk menyampaikan hasilnya ke dalam bentuk angka presentase, yang kemudian dijelaskan berdasarkan temuan, sehingga tidak bisa dilihat dengan lebih meluas dinamika psikologi yang sedang terjadi. Skala penyebaran

yang dilakukan peneliti juga dilakukan secara *online* dan menyeluruh melalui link *google form*. Penyebaran link tersebut melalui aplikasi WhatsApp dan Instagram. Hal ini membuat peneliti mendapatkan data lebih cepat, tetapi peneliti tidak dapat melihat secara langsung kondisi responden ketika sedang mengisi skala.

Sehingga dengan hal tersebut maka harapan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait hubungan kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* agar dapat melakukan pengambilan data dengan bisa memperhatikan keterbatasan penelitian dari peneliti. Salah satunya adalah peneliti selanjutnya bisa mengambil data secara langsung. Agar dapat melihat langsung bagaimana kondisi responden pada saat mengisi kuisisioner. Tidak hanya dapat bertatap muka langsung, tetapi juga bisa memberikan pengaruh positif atau semangat agar responden mengisi skala lebih teliti dan bersemangat. Bisa mempertimbangkan sasaran subjeknya dengan memperhatikan lingkungan serta faktor-faktor lainnya yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan hal diatas yang telah dibahas maka diketahui kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* tidak terdapat hubungan positif pada sarjana *fresh graduate*.